

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Biasanya dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau yang secara rutin terjadi. Informasi adalah data yang berguna yang diolah sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Karakteristik informasi yang *realible* harus memenuhi syarat relevan, tepat waktu, akurat dan lengkap. Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Sehingga informasi akuntansi ini sangat vital kaitannya dengan perkembangan/kemajuan suatu perusahaan, dikarenakan hasil dari informasi akuntansi ini digunakan untuk mengambil keputusan, sebagai penilaian kinerja keuangan, sebagai penilai kinerja karyawan.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sebuah sistem informasi yang menangani segala sesuatu yang berkenaan dengan Akuntansi. Akuntansi sendiri sebenarnya adalah sebuah sistem informasi. Fungsi penting yang dibentuk SIA pada sebuah organisasi antara lain Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi, Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan, Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi, serta sebagai cermin kegiatan dalam suatu perusahaan, apakah perusahaan itu mendapatkan laba atau rugi.

Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil dalam penyusunan laporan keuangan, namun disisi lain dari penggunaan tersebut dapat memberikan kebebasan terhadap pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku. Menurut Healy ,dkk., (1985) dalam Zahara dan Sylvia Veronica Siregar (2009) menemukan bukti bahwa dalam transaksi *accrual* terdapat indikasi manajer melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan standar akuntansi keuangan No. 1 per 1 Juli 2009, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi adalah Laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi. Laporan laba rugi merupakan salah satu dari lima komponen (lap. Rugi, perubahan ekuitas, neraca, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.) laporan keuangan yang sangat berguna dalam memaparkan informasi akuntansi dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu dari kelima komponen tersebut dapat memaparkan hasil yang sebenarnya terhadap pihak yang berkepentingan.

Keleluasaan pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi dalam mencapai target tertentu disebut manajemen laba (*earnings management*) (Halim, dkk.,2005. Manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja terhadap modifikasi laporan keuangan namun tetap memperhatikan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk menjaga tingkatan laba yang akan dilaporkan.

Penelitian tentang adanya indikasi praktik manajemen laba di bank konvensional dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang telah membuktikan bahwa bank melakukan tindakan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Penelitian pertama yang membuktikan adanya praktik manajemen laba di perbankan yaitu penelitian oleh Nasution dan Setiawan (2007), salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan praktik manajemen laba dikarenakan ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI). Hal ini memicu manajer dalam suatu perbankan yang tidak memenuhi kriteria tersebut untuk melakukan manajemen laba untuk menutupi kekurangan dari perusahaan nya tersebut agar tetap mencapai kriteria yang telah ditentukan. Setiawan, dkk., (2007) dalam Koosrini Setiawati (2010) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria tersebut.

Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dimotori oleh adanya kebijakan *dual banking system* di industri perbankan (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Dimana bank konvensional dapat membuka anak cabang yang berupa perbankan syariah.

Menurut Zahara dan Veronica (2009) penilaian kinerja bank syariah yang tidak jauh berbeda dengan bank konvensional yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba di bank syariah sama dengan di bank konvensional. Untuk mengetahui apakah terjadinya suatu praktik manajemen laba pada suatu

bank, Zahara dan Veronica (2009) menggunakan pengukuran melalui akrual diskresioner.

Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi. Dalam penelitian Zahara dan Veronica (2009) akrual diskresioner nya menggunakan model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan.

Dalam penilaian kesehatan suatu bank dalam beroperasi itu, BI mengeluarkan regulasi dimana seluruh perbankan harus dapat memenuhi kriteria tersebut jika perusahaan perbankan itu ingin mendapat surat ijin beroperasi dari BI. Regulasi tersebut menjelaskan bahwa suatu bank harus dapat memenuhi kriteria *Capital, asset quality, management, earnings, liquidity*, rasio solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Pengertian sebelumnya itu sejalan dengan peraturan yang di keluarkan Bank Indonesia yaitu Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29.

Sedangkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian tingkat kesehatan bank umum pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dan (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tingkat kesehatan bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dipenuhi. Peraturan ini memicu adanya manajemen laba di perbankan tanah air.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan 6 prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank, (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tingkat kesehatan bank dapat dipenuhi. Peraturan ini sama dengan peraturan yang diterapkan oleh Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kecuali untuk prinsip syariah. Seperti diketahui bahwa adanya manajemen laba diperbankan konvensional telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Setiawati dan Naim (2001), Nasution dan Setiawan (2007). Dari kesamaan regulasi yang diberikan BI terhadap konvensional dengan syariah membuat penelitian ini ingin mengetahui apakah, manajemen laba juga terjadi di sektor industri perbankan syariah seperti halnya di konvensional.

Penelitian Zahara dan Veronica (2009) menemukan bahwa rasio CAMEL tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di bank syariah. Begitu juga hasil yang didapat oleh penelitian Setiawati (2010) dimana hasilnya tidak ada yang menemukan signifikansi terhadap manajemen laba di perbankan syariah.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Zahara dan Veronica (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dengan menambah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan BI Rate (Suku

Bunga Bank Indonesia) sebagai variabel independen, menambah periode penelitian dari tahun 2009-2011, dan merubah metode dalam pencarian manajemen laba dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Risk Asset* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
6. Untuk mengetahui apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
7. Untuk mengetahui apakah BI Rate berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Rasio *Capital* berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di bank syariah.
2. Untuk mengetahui apakah rasio *Asset* berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di bank syariah.
3. Untuk mengetahui apakah rasio *Management* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di bank syariah.
4. Untuk mengetahui apakah rasio *Earning* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di bank syariah.
5. Untuk mengetahui apakah rasio *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank syariah.
6. Untuk mengetahui apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah.
7. Untuk mengetahui BI *Rate* berpengaruh positif terhadap manajemen laba di bank syariah.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi mahasiswa atau akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang manajemen dan akuntansi perbankan syariah.

2. Bagi ilmu pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, terutama yang berkaitan dengan bidang akuntansi perbankan syariah.

3. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberikan informasi